

**Roman *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil
Suatu Tinjauan Ekspresif**

**Oleh
Rindarti Ependy
Elmustian
Abdul Jalil**

Abstract

The research conducted in Pekanbaru Riau from May until December 2012. This research is a Qualitative Descriptive Research Method. It analyzed a literature from the author point of view, that is why it is using an expressive approach. The method used in this research is a descriptive method. To do the research, the researcher did a data collection method through a literature study and interview. First off all, the researcher analyzed the structure of the Roman *Gelombang Sunyi* and then did an interview with the author, mr. Taufik Ikram Jamil, to find out his background, thoughts, and experiences. From this interview, the researcher try to connect the structure of the Roman *Gelombang Sunyi* with the author's life experiences. After doing the research, the researcher find that there is a relationship between the Roman *Gelombang Sunyi* and the author experiences. There are so many similarity between the author real life and its literary work. It defines that a literary works as an expression and utterance of the experience and the feelings of the author.

Kata Kunci: Ekspresif, Gelombang Sunyi

Pendahuluan

Sebuah karya sastra merupakan hasil pemikiran dan kreativitas dari pengarangnya. Kita dapat melihat kepribadian seorang pengarang dari hasil penulisannya. Oleh sebab itu, tidak mungkin karya sastra lahir tanpa ada hubungannya dengan kehidupan yang dialami oleh pengarangnya, baik itu sesuatu yang hanya dilihat, didengar, atau bahkan dirasakannya sendiri (pengalaman). Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2011:14) bahwa karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Pengarang memberikan intensinya dalam karyanya. Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Roman *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil ini merupakan wujud perlawanan dari kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat Melayu. Pemerintah menginginkan tanah masyarakat demi kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan nasib masyarakat.

Roman *Gelombang Sunyi* ini penting untuk diteliti karena banyak amanat di dalamnya. Melalui roman ini, pengarang seolah menunjukkan keadaan masyarakat Melayu yang ditekan oleh pemerintah untuk menyerahkan tanahnya. Dengan meneliti roman ini, kita bisa melihat penderitaan masyarakat pada saat itu, karena pengarang menyajikan roman ini seperti sejarah yang terbungkus fiksi.

Meskipun ada beberapa pendapat pakar yang memelopori suatu aliran yang berpendapat bahwa suatu karya sastra berdiri sendiri, sehingga ketika karya sastra itu sudah lahir, maka pengarangnya dianggap sudah mati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ricoeur dalam Endraswara (2011:32) bahwa karya sastra akan menjadi teks yang sesungguhnya bila pengarangnya telah meninggal. Demikian juga pendapat Barthes dalam Endraswara (2011:32) mengatakan bahwa teks sastra tidak bertuan, pembacalah tuan atas bacaannya. Namun ekspresif memiliki pemikiran yang berbeda, ekspresif justru menilai bahwa karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang pasti memiliki hubungan dengan kehidupan pengarangnya. Baik itu berhubungan dengan pengalaman hidup pengarang, kegemaran/hobi pengarang, atau pola pikir pengarang.

Roman *Gelombang Sunyi* diterbitkan pada tahun 2001. Dalam pola interaksi budaya yang unik, di mana wacana lokal-regional-nasional-global saling berhimpit dan pengaruh-mempengaruhi, *Gelombang Sunyi* hadir dengan semangat kemelayuannya yang kental. Hal ini dapat terlihat dari peristiwa yang disuguhkan pengarang dalam roman ini, cerita sejarah Kerajaan Riau Lingga, adanya cerita daun yang berbentuk Arab Melayu dan masih banyak lagi lainnya. Sepertinya hal ini sesuai dengan “ramalan” Sastrawan Budi Darma dalam sebuah diskusi di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) pada tahun 1998 bahwa di masa depan apa yang ia istilahkan sebagai sastra subkultur akan menduduki tempat penting di antara entitas-entitas lain.

Selain sebagai penulis dan penyair, Taufik Ikram Jamil juga seorang wartawan. Kepedulian yang besar terhadap seni, mendorongnya untuk mendirikan Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) pada tahun 2002. Taufik Ikram Jamil juga menjabat sebagai ketua umum Dewan Kesenian Riau (DKR) periode 2002-2007. Taufik Ikram Jamil merupakan salah satu sastrawan yang sangat peduli terhadap nasib kaum Melayu Riau dan dapat terlihat dalam karya-karyanya terutama pada Roman *Gelombang Sunyi*. Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk meneliti Roman *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil berdasarkan pendekatan ekspresif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:291) ekspresif diartikan tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Endraswara (2011:30) menjelaskan bahwa penelitian ekspresif lebih memandang karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, kehendak, dan pengalaman batin pengarang.

Senada dengan hal itu, Ratna (2007:69) menjelaskan bahwa wilayah dalam studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan, serta hasil-hasil ciptaannya. Melalui indikator kondisi sosiokultural pengarang dan ciri-ciri kreativitas imajinatif karya sastra, maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme dalam karya, baik karya sastra individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi. Demikian pula pendapat Elmustian dan Abdul Jalil (2007) bahwa

lahan garapan pendekatan ekspresif adalah aspek kejiwaan, pemikiran, ide-ide, emosi, pandangan hidup, dan sebagainya dari pengarang, karena karya sastra dipandang sebagai pengekspresian jiwa, pengalaman dunia batin pengarang.

Dari beberapa pengertian ekspresif menurut pendapat pakar, maka dapat disimpulkan bahwa ekspresif adalah salah satu pendekatan dalam sastra yang memandang karya sastra sebagai perwujudan dari dunia batin pengarangnya. Karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, kehendak, dan pengalaman batin pengarang. Budi Darma dalam Santosa (2010:1-2) membedakan ruang lingkup sastra (literature) dan ruang lingkup studi sastra (literary studi). Ruang lingkup sastra adalah kreativitas penciptaan karya sastra dengan segala rupa estetikanya, sedangkan ruang lingkup studi sastra adalah ilmu pengetahuan dengan sastra sebagai objeknya. Sebagai suatu pengetahuan ilmiah tentang kemanusiaan, studi sastra dapat meliputi seluruh aspek kehidupan yang terekspresikan melalui media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Secara sederhana, studi kesusastraan itu meliputi lima wilayah atau bidang kajian sastra, yaitu sebagai berikut: (1) studi penciptaan; (2) studi kekarya; (3) studi penikmatan; (4) studi pendukung; dan (5) studi keilmuan.

Berdasarkan kelima studi sastra yang telah disebutkan, yang berhubungan erat dengan kehidupan pengarang sebagai pencipta karya sastra adalah studi penciptaan. Studi penciptaan adalah studi tentang dunia seniman, dunia sastrawan, dunia penyair, atau dunia pengarang, yaitu studi tentang dunia pengucapan sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Seorang sastrawan atau pengarang berusaha menyampaikan gagasan atau idenya kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulis atau diucapkannya.

Kajian wilayah studi penciptaan ini kemudian menimbulkan pendekatan eksternal atau ekstrinsik, yang meliputi: (1) Biografi dan latar kehidupan pengarang; (2) Proses kreatif dan latar penciptaan karya sastra; (3) Aktivitas budaya pengarang; (4) Respon budaya pengarang, dan (5) Kesadaran budaya pengarang. Berdasarkan jenis kajian wilayah studi penciptaan sastra tersebut, yang berhubungan dengan penelitian ini adalah proses kreatif dan latar penciptaan karya sastra.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan struktur Roman *Gelombang Sunyi* dengan pengalaman hidup Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya melalui tinjauan ekspresif?

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan struktur Roman *Gelombang Sunyi* dengan pengalaman Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya melalui tinjauan ekspresif.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian tidak dalam bentuk angka dan tidak menggunakan

statistika melainkan data yang sifatnya uraian. Penelitian ini lebih mengutamakan permasalahan yang mendalam sehingga metode yang cocok adalah metode penelitian deskriptif.

Data dalam penelitian ini adalah pernyataan dalam bentuk fenomena, kalimat, ungkapan, maupun kata dan fenomena, kalimat, ungkapan, maupun kata yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan hasil pembacaan Roman *Gelombang Sunyi* yang bukan data yang berwujud angka-angka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Roman *Gelombang Sunyi* Karya Taufik Ikram Jamil yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas, Jakarta pada tahun 2001. Tebal buku 165 halaman.
2. Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya. Seorang sastrawan Riau yang lahir di Bumi Melayu yaitu di Teluk Belitung, Bengkalis, pada tanggal 19 September 1963. Selain seorang penulis dan penyair, Taufik Ikram Jamil juga seorang wartawan. Kepedulian yang besar terhadap seni, mendorongnya untuk mendirikan Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) pada tahun 2002. Taufik Ikram Jamil juga menjabat sebagai ketua umum Dewan kesenian Riau (DKR) periode 2002-2007.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah kajian pustaka dan wawancara. Penulis membaca secara cermat Roman *Gelombang Sunyi* karya Taufik Ikram Jamil untuk menemukan teks yang sesuai dengan masalah penelitian. Selain itu, penulis juga mengadakan wawancara dengan Taufik Ikram Jamil sebagai pengarang Roman *Gelombang Sunyi*, untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengalaman pengarang dan proses kreatifnya dalam menciptakan Roman *Gelombang Sunyi*.

Teknik analisis yang penulis lakukan adalah dengan cara memadukan data hasil pengamatan Roman *Gelombang Sunyi* dengan hasil wawancara dengan Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya. Proses penganalisisan data adalah sebagai berikut:

1. Memilah-milah atau mengelompokkan data yang didapatkan dari membaca Roman *Gelombang Sunyi* sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Mengambil kutipan dari Roman *Gelombang Sunyi* berdasarkan data-data yang sudah dikelompok-kelompokkan sesuai dengan masalah
3. Memadukan data yang diperoleh dari menganalisis Roman *Gelombang Sunyi* dengan data hasil wawancara mengenai pengalaman hidup Taufik Ikram Jamil
4. Menyimpulkan hubungan pengalaman Taufik Ikram Jamil dengan struktur Roman *Gelombang Sunyi*.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Tema Roman *Gelombang Sunyi* dengan Pengalaman Pengarang

Roman *Gelombang Sunyi* bertemakan perlawanan sosial atas kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat. Pemerintah dan pemilik modal merebut tanah milik rakyat. Tema ini sangat erat kaitannya dengan pengarang. TIJ sebagai pengarang sekaligus wartawan, memiliki pemikiran bahwa kehidupan masyarakat Indonesia saat ini ketika sudah merdeka sama dengan kehidupan masyarakat Indonesia sebelum merdeka. Sebelum merdeka, yang menjajah masyarakat adalah negara asing, tetapi setelah merdeka justru pemerintah Indonesia sendiri yang menjajah rakyatnya. Roman ini menceritakan keadaan saat ini dan sejarah, seolah-olah pemerintah Indonesia sama saja dengan penjajah ketika menghadapi rakyat. Kemerdekaan yang digaungkan selama ini seolah-olah menjadi samar, lepas dari penjajah yang satu ke penjajah yang lain. Meski tidak mengalami langsung kasus perebutan tanah dengan pemerintah dan pemilik modal. sebagai wartawan, TIJ sering menjumpai kasus persengketaan tanah antara masyarakat dan pemerintah. Kasus tanah semacam ini terjadi di Riau. Data yang ada menunjukkan terdapat 40-an titik konflik mengenai tanah di Riau yang semakin tahun semakin besar dan mencemaskan. Bahkan saat ini masyarakat sudah mulai melakukan aksi jahit mulut dan bakar diri sebagai wujud perlawanan terhadap pemerintah. Di Riau, kasus seperti ini beliau ditemukan di Bengkalis, Rokan hulu, dan Indragiri Hulu. Dalam Roman *Gelombang Sunyi*, untuk kepentingan fiksi kasus beberapa kampung disatukan dan disamarkan identitasnya.

Mengenai keadaan pemerintahan, pengarang menyajikan dua keadaan atau dua masa, yaitu pada saat ini (keadaan ketika kampung Kahar dipaksa menyerahkan tanah mereka yang diakui oleh pemerintah) dan pada zaman dahulu (ketika kerajaan Riau Lingga dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda). Dalam Roman ini diceritakan suatu kampung yaitu tempat tinggal Kahar dkk. yang harus menyerahkan tanah kepada pemerintah dan pemilik modal karena tanah tersebut diakui sebagai tanah milik negara. Perjuangan seorang wartawan yang mencoba mempertahankan nasib orang kampung pun menjadi sia-sia. Wartawan itu babak belur diculik dan dipelasah, tapi akhirnya tanah itu pun jatuh ke pihak pemerintah dan pemilik modal.

Di sisi lain, pengarang juga menyajikan cerita sejarah perjuangan Kerajaan Riau Lingga dalam mempertahankan marwah bangsanya dari ketamakan penjajah yaitu Hindia Belanda. Demi mempertahankan marwah bangsa, Sultan Kerajaan Riau Lingga meninggalkan kerajaan dimalam buta. Dengan meninggalkan kerajaan dan menjauh dari pemerintahan Hindia Belanda, maka Sultan terhindar dari penandatanganan perjanjian yang akan sangat merugikan masyarakat. Tidak ada yang bisa dilakukan lagi oleh Sultan selain melarikan diri demi marwah bangsa, karena pemerintah Hindia Belanda sudah menancapkan kuku-kukunya di Riau Lingga. Bahkan, beberapa pejabat negara pun memilih untuk berkhianat terhadap pemerintah kerajaan demi keselamatannya.

Dua masa yang berbeda, yaitu keadaan sekarang ketika negara Indonesia sudah merdeka yang diwakili oleh cerita kampung Kahar dengan keadaan dahulu sebelum merdeka yang diwakili oleh cerita kerajaan Riau Lingga merupakan cara pengarang untuk menyampaikan bahwa keadaan negara Indonesia setelah merdeka dengan keadaan sebelum merdeka sama saja. Rakyat sama-sama menderita, kebenaran tak pernah berpihak pada rakyat kecil. Gelombang kehidupan yang dihadapi oleh rakyat kecil seolah-olah disunyikan.

Latar nyata dalam roman ini sebagian besar menceritakan tentang latar penjara, karena roman ini menceritakan episode tentang ditangkapnya wartawan atau tokoh aku oleh pihak yang merasa ditentang masyarakat pemilik tanah. Latar suasananya mencekam, menceritakan tentang tokoh aku diculik dan dipelasah sampai babak belur di tempat yang gelap mengakap. Latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat Melayu yang tertindas oleh pemerintah karena tanahnya direbut dan diakui oleh pemerintah. Jika dihubungkan dengan kehidupan pengarang, ternyata latar ini sangat erat dengan Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya. Pengarang merupakan wartawan, kasus tersebut sering dihadapi oleh pengarang di lapangan. Bahkan, kasus tanah memang benar-benar terjadi di sekelilingnya, seperti di Bengkalis yang merupakan daerah asal pengarang. Selain itu juga terjadi di Indragiri Hulu dan Rokan Hulu.

Sebagai seorang wartawan, latar penjara sering ditemuinya, meskipun belum pernah dipenjarakan, tetapi pengarang mengaku bahwa teman-teman seprofesinya sering sekali dipenjarakan bahkan dianiaya oleh pihak yang merasa dirugikan atau disudutkan oleh tulisan-tulisan para wartawan. Latar suasana sangat dekat dengan pengarang, karena pengarang juga pernah merasakan dikejar-kejar bahkan ditodong pistol tetapi belum sampai dipenjarakan. Mengenai latar sosial, juga sangat dekat dengan pengarang, karena pengarang sendiri adalah putra Melayu, lahir dan besar di tanah Melayu. Pengarang sangat paham dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat Melayu Riau. Masyarakat Riau kaya akan hasil bumi tetapi rakyatnya miskin. Hal ini menjadi salah satu motivasi Taufik Ikram Jamil untuk menulis karya sastra ini, yaitu ingin menampung air mata masyarakat kecil.

Mengenai Pulau Pertam, Kampung Sauli, dan Pulau Sorek, merupakan latar Imajinasi yang tidak kita temui dalam dunia nyata. Nama-nama daerah tersebut digunakan sebagai daerah samaran untuk kepentingan fiksi. Pengarang menyertakan cerita sejarah dalam novel ini. Pengarang ingin memanfaatkan cerita sejarah, selain itu pengarang juga ingin menunjukkan persamaan kehidupan zaman kerajaan dulu dengan kehidupan sekarang. Zaman ketika negara Indonesia belum merdeka ternyata menurut pengarang hampir sama dengan keadaan masyarakatnya dengan zaman ketika Indonesia merdeka. Masyarakatnya sama-sama dijajah, dahulu sebelum merdeka rakyat Indonesia dijajah oleh negara asing, sedangkan setelah merdeka justru rakyat dijajah oleh pihak pemerintah sendiri. Selain itu, menurut pengarang jika kita ingin menemukan jati diri kita, salah satu caranya adalah dengan melihat sejarah. Melalui sejarah kita bisa bercermin dan melalui sejarah juga kita bisa banyak belajar.

Latar nyata dalam roman ini sebagian besar menceritakan tentang latar penjara, karena roman ini menceritakan episode tentang ditangkapnya wartawan atau tokoh aku oleh pihak yang merasa ditentang masyarakat pemilik tanah. Latar suasananya mencekam, menceritakan tentang tokoh aku diculik dan dipelasah sampai babak belur di tempat yang gelap mengakap. Latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat Melayu yang tertindas oleh pemerintah karena tanahnya direbut dan diakui oleh pemerintah. Jika dihubungkan dengan kehidupan pengarang, ternyata latar ini sangat erat dengan Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya. Pengarang merupakan wartawan, kasus tersebut sering dihadapi oleh pengarang di lapangan. Bahkan, kasus tanah memang benar-benar terjadi di sekelilingnya, seperti di Bengkalis yang merupakan daerah asal pengarang. Selain itu juga terjadi di Indragiri Hulu dan Rokan Hulu.

Pengarang menceritakan kehidupan zaman sekarang, disaat tokoh aku (wartawan) disekap dan dipelasah kemudian menyelipkan cerita yang diingat oleh tokoh aku mengenai cerita kerajaan Riau Lingga, kemudian kembali menceritakan penculikan, menceritakan kehidupan suku Meo dan Dora yang ternyata terinspirasi dari peristiwa perselisihan antara suku Melayu dan Madura yang berselisih di Kalimantan. Nama suku-suku itu dalam roman tersebut diganti, begitu juga nama tempatnya. Cerita itu pengarang dapatkan dari temannya yang pada saat itu tinggal di Kalimantan. Oleh sebab itu, orang tersebut benar-benar menyaksikan menyaksikan peristiwa itu.

Kisah cinta antara tokoh aku dan kekasih hatinya dalam Roman *Gelombang Sunyi* merupakan perpaduan dari kisah-kisah cinta yang pernah dialami oleh pengarang. Kisah cinta yang dikisahkan dalam roman tersebut terinspirasi dari pengalamannya sendiri, dari beberapa kisah pengalamannya dengan beberapa orang yang berbeda. Namun, untuk kepentingan fiksi kemudian dijadikan satu cerita. Kisah cinta yang dialami oleh tokoh aku dalam roman tersebut penuh dengan kejutan, berawal dari seorang bapak yang menitipkan anak gadisnya pada tokoh aku, kemudian mulai dekat, tetapi karena sikap jahil tokoh aku yang terkesan tidak pernah serius, akhirnya gadis tersebut menerima lamaran laki-laki lain karena tidak mengetahui bahwa tokoh aku mencintainya. Menurut pengarang, kisah percintaan ini dikemas dan dimunculkan dalam roman ini dengan motif sebagai penyeimbang cerita, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kisah percintaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengarang, alasan pengarang memilih menggunakan alur bolak-balik dibandingkan alur maju atau alur mundur adalah beranjak dari pemikiran TIJ bahwa pikiran manusia selalu bolak-balik. Menurut pengarang, pikiran manusia tidak hanya berpikir masa depan atau masa lalu saja, tetapi campuran antara masa depan, masa sekarang, dan masa lalu. Berdasarkan hal itulah, pengarang lebih memilih alur bolak-balik dalam karya sastra ini.

Hubungan penokohan dalam Roman *Gelombang Sunyi* dengan Pengalaman Pengarang

Penokohan (nyata) yang terdapat dalam Roman *Gelombang Sunyi* adalah sebagai berikut:

1. Aku: wartawan yang baik hati, suka menolong, pemberani, dan kritis.

Perwatakan tokoh aku/wartawan yang digambarkan dalam Roman *Gelombang Sunyi* merupakan watak/sifat yang ada pada wartawan pada umumnya, yaitu baik hati, suka menolong, dan pemberani. Sikap baik yang digambarkan dalam roman tersebut adalah terkait kesediaan tokoh aku membantu mempertahankan tanah masyarakat. Wartawan/tokoh aku dipelasah dan dipenjarakan karena menolong suatu kampung yang tanah milik penduduknya direbut oleh pemerintah dan pemilik modal.

Pengarang sangat paham dengan perwatakan/sifat wartawan karena pengarang sendiri adalah seorang wartawan. Hal ini tentu saja berhubungan dengan Taufik Ikram Jamil karena beliau sendiri berprofesi sebagai wartawan sejak tahun 1987 hingga tahun 2002. Wartawan merupakan penyalur hati nurani masyarakat, yang bekerja di bidang pemberitaan/surat kabar, sedangkan surat kabar itu sendiri berfungsi sebagai kontrol sosial. Oleh sebab itu, wartawan memang seharusnya pemberani, memihak kepada kebaikan, suka menolong, dan kritis terhadap keadaan yang menyengsarakan rakyat.

2. Lelaki bertopeng: kejam, jahat, dan kasar.

Lelaki bertopeng di dalam roman digambarkan sebagai peran antagonis. Lelaki bertopeng merupakan kaki tangan/orang suruhan untuk menculik dan memelasah tokoh aku karena dianggap telah menentang mereka dan mempersulit mereka untuk mendapatkan tanah masyarakat. Tokoh antagonis ini digambarkan seperti seorang tentara yang berbadan tegap, bertenaga kuat, dan berbicara tegas. Tokoh aku diculik dan dipelasah secara kasar oleh Lelaki bertopeng ketika sedang membantu warga kampung Kahar dalam kasus persengketaan tanah. Warga kampung Kahar dipaksa menyerahkan tanahnya untuk kepentingan pemerintah dan pemilik modal. Pengarang sebagai wartawan juga pernah mengalami hal yang dialami oleh tokoh aku yaitu diculik, dibawa ke Jakarta, dan dikejar-kejar serta ditodong pistol karena berita yang diliputnya.

3. Suara serak (mahasiswa): rendah hati, bijaksana.

Suara serak merupakan tokoh protagonis yang memiliki sifat rendah hati dan bijaksana, Suara serak adalah seorang Mahasiswa yang diculik oleh Lelaki bertopeng atas suruhan seseorang. Penggambaran watak suara serak oleh pengarang, dilakukan melalui potongan percakapan antara tokoh suara serak/mahasiswa dengan tokoh guru yang juga sama-sama diculik dan disekap di ruangan yang gelap/penjara. Suara serak/mahasiswa tidak rela jika teman senasibnya yaitu suara biasa/guru dibunuh terlebih dahulu dari pada dirinya.

4. Suara biasa (guru) -> bijaksana.

Suara biasa adalah tokoh protagonis. Tokoh ini diculik dan dipenjarakan bersama suara serak/mahasiswa. Tokoh suara biasa ini lebih memilih dirinya yang mati terlebih dahulu daripada suara serak/mahasiswa. Menurutnya, dia lebih pantas mati terlebih dahulu dibandingkan si mahasiswa, karena masih banyak yang bisa dilakukan oleh para mahasiswa dalam menegakkan memperbaiki nasib bangsa. Negara sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran cemerlang dari para generasi bangsa. Sikap tersebut menggambarkan bahwa tokoh ini sangat bijaksana dan rendah hati.

5. Seorang lelaki yang menginterogasi -> licik.

Penginterogasi yang digambarkan dalam roman ini adalah tokoh antagonis. Tokoh ini yang ada di balik penculikan tokoh aku dan beberapa orang lainnya. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang licik, mengancam keselamatan keluarga si tokoh aku jika tokoh aku membocorkan peristiwa penculikan tersebut.

Selain tokoh nyata, di dalam Roman *Gelombang Sunyi* juga terdapat tokoh imajinasi. Tokoh imajinasi maksudnya adalah tokoh yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro (Kitab yang belum khatam). Tokoh imajinasi ini terkait dengan cerita/kisah sejarah kerajaan Riau Lingga. Penokohan dalam cerita (imajinasi) dalam Roman *Gelombang Sunyi* antara lain adalah sebagai berikut:

6. Nahkoda Ninggal, Karim, dan Yusuf -> baik dan suka bekerja keras.

Nahkoda Ninggal, Karim, dan Yusuf adalah tokoh dalam cerita yang diceritakan oleh Wustan wal-Qubro. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh protagonis yang membantu Sultan dalam usaha menyelamatkan marwah kerajaan Riau Lingga. Ketiga tokoh tersebut membantu menyelamatkan Sultan pergi meninggalkan kerajaan agar tidak menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Hindia Belanda.

7. Istri Sultan (Zaharah) -> pengertian, penuh kasih sayang, setia, dan bijak.

Istri Sultan selalu setia mendampingi Sultan dan selalu percaya atas semua keputusan yang diambil oleh Sultan. Zaharah adalah istri yang sabar dan penuh kasih sayang. Dalam keadaan yang tercekam, Zahara dengan setia mendampingi Sultan dalam mengemban tugas pemerintahan. Hal tersebut tergambar dalam sikap-sikapnya ketika menghadapi keadaan yang mencekam, dia percaya bahwa suaminya mampu melewati rintangan sulit dalam menyelamatkan marwah bangsa.

8. Khalid Hitam -> nasionalis

Khalid Hitam adalah tokoh imajinasi yang bersifat protagonis. Khalid Hitam adalah tokoh yang nasionalis, berjuang untuk nasib Kerajaan Riau Lingga. Dapat terlihat dari kutipan di atas, tokoh Khalid Hitam memperjuangkan kedaulatan kerajaan Riau Lingga hingga ke Tokyo.

9. Residen Hindia Belanda/Bruinskops ->licik.

Bruinskops adalah tokoh imajinasi yang bersifat antagonis. Bruinskops ini digambarkan sebagai tokoh yang licik. Dia ingin menguasai wilayah Riau Lingga.

Hal ini dapat tergambar dalam kutipan di atas. Bruinskops berkeinginan mendapatkan kekuasaan tertinggi di kerajaan Riau Lingga, sehingga mendesak Sultan untuk membuat pernyataan bahwa pihaknya meminjam wilayah dari pemerintah Hindia Belanda.

10. Opas Sugiyanto -> pemaarah, kejam.

Opas Sugianto adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro mengenai penderitaan rakyat Riau Lingga. Opas Sugianto adalah tokoh antagonis yang digambarkan sangat kejam. Tokoh ini tidak segan-segan menyiksa penduduk, jika mereka tidak mau menuruti perintahnya.

11. Ali Bukit -> pandai berbicara, setia pada negara.

Ali Bukit adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro mengenai penderitaan rakyat Riau Lingga. Ali Bukit adalah tokoh protagonis. Tokoh Ali bukit digambarkan sebagai sosok yang pandai berbicara/cakap. Tokoh ini, dikatakan pandai berbicara karena ketika diintrogasi oleh petugas yang mengintrogasi, mereka tidak mendapatkan informasi apapun. Tokoh ini pandai berkelit ketika diberi pertanyaan, sehingga orang yang mengintrogasi pun kesulitan mendapatkan informasi. Tokoh ini memiliki rasa nasioalisme yang tinggi.

12. Kopral Bagus dan Kartono -> penakut.

Kopral Bagus dan Kartono adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro. Kopral bagus dan Kartono hanya tokoh sampingan yang muncul sesekali dalam cerita. Kedua tokoh ini digambarkan memiliki sifat penakut.

13. Kapten Pets dan Kapten Van de Borgh -> kejam, pemaarah/tidak sabar, penakut.

Kapten Pets dan Kapten Van de Borgh adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro. Kapten Pets dan Kapten Van de Borgh hanya tokoh sampingan yang muncul sesekali dalam cerita. Kedua tokoh ini digambarkan memiliki sifat kejam, pemaarah, tetapi juga penakut.

14. Istri Kria (perempuan pembuat tikar) -> berusaha keras, tidak mudah putus asa, pemaarah.

Perempuan pembuat tikar ini adalah istri dari salah satu pejuang yang membantu Sultan dalam menyelamatkan marwah kerajaan. Perempuan ini digambarkan sebagai sosok yang pemaarah, hal ini terlihat ketika Kria pulang setelah beberapa hari tidak pulang, setelah tentara Hindia menghancurkan seisi rumahnya dan tikar buatannya. Meskipun demikian, istri Kria juga sosok yang tak mudah putus asa, hal ini tergambar ketika ia berusaha mempertahankan tikar buatannya dari tangan tentara Hindia Belanda.

15. Dara -> kejam dan pemberani

Dara adalah sosok wanita yang digambarkan memiliki sifat kejam dan pemberani. Dara dengan kejam dan tanpa ragu memenggal kepala orang-orang yang menjadi lawan sukunya. Bahkan ketika kepala suaminya dipenggal oleh orang lain pun, tak sedikit pun ia merasa menyesal. Kekejaman Dara digambarkan melalui penggambaran tingkah lakunya. Dara merupakan wanita pemimpin gerombolan suku Meo yang memiliki ambisi untuk menghabisi suku Rudam (suku suaminya).

16. Emak dara -> penyayang.

Emak Dara adalah sosok yang penyayang. Dia tak pernah bisa mengerti pikiran anaknya yang kejam. Selama Dara pergi meninggalkan rumah untuk mencari orang suku Rudam yang bisa dipenggal kepalanya, Emak Daralah yang mengurus anak-anak Dara. Sifat penyayang tokoh Emak Dara terlihat dari kasih sayangnya yang ia berikan pada cucu-cucunya. Dengan penuh kesabaran Emak menghadapi sikap anak perempuannya, ia tak henti-hentinya memberikan kasih sayang kepada cucu-cucunya. Ia kasihan terhadap cucunya karena sikap anak perempuannya yang sibuk sendiri memenggal kepala-kepala orang-orang Suku Rudam.

17. Kria -> setia pada Sultan, sabar, agak sombong.

Kria adalah tokoh imajinasi yang merupakan tokoh Protagonis. Kria setia membantu Sultan dalam menyelamatkan marwah bangsa. Kria adalah sosok yang bersifat nasionalis, ia berusaha keras agar dapat membantu Sultan. Kria juga digambarkan sebagai sosok yang sabar, hal ini terlihat ketika istrinya marah-marah, dengan sabar Kria menenangkan istrinya. Kria lebih mementingkan keselamatan Sultan dan Negara dibandingkan keselamatan keluarganya sendiri.

18. Wustan wal-Qubra (sebagai kitab yang hilang dari perpustakaan Kutub Khannah Marhum Ahmadi di Penyengat, kemudian hadir sebagai manusia dalam setiap kesempatan, terutama dalam kegiatan Sultan Riau sehari-hari. Ia berjubah putih dengan tahi lalat di dagu yang semula kami-aku dan isteriku simpulkan sebagai tabligh) -> tidak menghiraukan kata-kata orang lain, penuh dengan ilmu pengetahuan.

Wustan wal-Qubro adalah sosok imajinasi yang sengaja diciptakan pengarang untuk mewakili semua buku-buku sejarah yang memang tak pernah Khatam. Menurut pengarang, semua buku sejarah tidak ada yang selesai, karena sejarah terus berjalan dan tidak berkesudahan, terus saja berlanjut. Hal itu yang menginspirasi pengarang untuk menciptakan tokoh Wustan wal-Qubro. Dengan kreativitasnya, pengarang kemudian membuat cerita bahwa Wustan wal-Qubro bisa menjelma menjadi manusia dan menceritakan isi yang ada dalam dirinya tentang kerajaan Riau Lingga kepada tokoh aku. Pada kenyataannya Wustan wal-Qubro tidak ada. Ia hanyalah tokoh fiktif yang digunakan oleh pengarang untuk mewakili buku-buku sejarah.

19. Abu Muhammad Adnan -> penghianat.

Abu Muhammad Adnan adalah tokoh antagonis. Tokoh ini berkhianat kepada Sultan. Tokoh ini mencari penyelamatan diri dengan memihak kepada pemerintah Hindia Belanda. Demi menyelamatkan diri, dia rela menjadi kaki tangan pemerintah Hindia Belanda. Tokoh Adnan ini merupakan tokoh yang tidak setia, baik kepada pemerintah maupun kepada istrinya. Abu M. Adnan memiliki dua istri.

20. Muhammad Arif -> perasaannya peka, pengertian, jujur.

Muhammad Arif adalah tokoh imajinasi dan juga merupakan tokoh sampingan saja dalam cerita Wustan wal-Qubro, karena hanya dimunculkan sesaat saja. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang jujur, pengertian dan peka perasaannya.

21. Sultan -> bijaksana, berjiwa besar mengakui kesalahan, mau bekerja keras.

Sultan adalah tokoh imajinasi dan merupakan tokoh protagonis dalam cerita Wustan wal-Qubro. Sultan digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, berjiwa besar dalam mengakui kesalahannya, dan sosok yang mau bekerja keras, serta sosok yang pandai. Demi menyelamatkan marwah bangsa agar tidak jatuh ke pemerintahan Hindia Belanda, Sultan mengambil jalan meninggalkan kerajaan. Hal ini dilakukannya agar pemerintahan kerajaan tidak dapat diambil alih oleh Hindia Belanda secara hukum/administrasi. Sultan pergi meninggalkan kerajaan ketika malam buta, tanpa ada yang tahu kecuali orang-orang terdekat yang membantunya. Sultan pergi menyelamatkan berkas-berkas atau surat-surat kerajaan.

22. Khatijah terong -> (isteri tua Abu Muhammad Adnan) bijak.

Khatijah terong adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro. Khatijah terong hanya tokoh sampingan yang muncul sesekali dalam cerita. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat yang bijaksana. Khatijah Terong menasehati suaminya, orang-orang mungkin akan mengatakan suaminya sebagai penghianat karena tidak mau pindah dan bahkan bersedia tunduk pada Hindia Belanda.

23. Maryam (istri muda Abu Muhammad Adnan): pencemburu.

Maryam adalah tokoh imajinasi yang ada dalam cerita Wustan wal-Qubro. Maryam hanya tokoh sampingan yang muncul sesekali dalam cerita. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat yang pencemburu. Maryam merasa cemburu terhadap patung-patung yang dibuat sendiri oleh Abu Muhammad Adnan, karena suaminya lebih memilih menghabiskan waktunya bersama patung-patung daripada bersamanya.

Banyak tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam roman ini, tokoh yang paling dekat dengan pengarang adalah tokoh wartawan atau tokoh aku karena pengarang sendiri adalah wartawan. Menurut pengarang, pada umumnya

wartawan memiliki sifat yang pemberani, suka menolong, dan selalu berusaha membela yang tertindas. Wartawan adalah penyalur hati nurani masyarakat agar didengar oleh pemerintah dan khalayak ramai. Beberapa peristiwa yang dialami oleh tokoh aku juga dialami oleh pengarang.

Berdasarkan hasil wawancara baik secara lisan/langsung, maupun melalui media email, pengarang mengakui bahwa tokoh yang paling dekat dengan kehidupan/pengalamannya adalah tokoh aku/wartawan. Bahkan TIJ mengatakan bahwa di roman triloginya yang akan terbit selanjutnya yaitu Roman *Sunyi di Atas Sunyi* (roman kelanjutan dari Roman *Hempasan Gelombang* dan Roman *Gelombang Sunyi*), TIJ akan menggunakan “aku” sebagai dirinya sendiri/Taufik Ikram Jamil, bukan aku lirik. Hal ini semakin memperjelas kedekatan antara tokoh aku dalam roman dengan Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya.

Hubungan Gaya Bahasa dalam Roman *Gelombang Sunyi* dengan Pengalaman Pengarang

Gaya bahasa yang terdapat dalam Roman *Gelombang Sunyi* yang penulis temui dalam Roman *Gelombang Sunyi* ada beberapa jenis gaya bahasa. Salah satunya adalah hiperbola, jumlahnya ada 33 buah. Gaya bahasa ini termasuk salah satu gaya bahasa yang mendominasi dalam penyampaian kata-kata pengarang. Taufik Ikram Jamil adalah pengarang yang dasar pendidikannya adalah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, oleh sebab itulah pengetahuannya tentang gaya bahasa sangat baik. Menurutnya, penggunaan suatu gaya bahasa tertentu tanpa adanya unsur kesengajaan, semuanya mengalir begitu saja. Kecenderungan menggunakan banyak gaya bahasa hiperbola dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai wartawan. Seorang wartawan biasa menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam menulis berita, agar terkesan lebih bombastis tanpa mengurangi kebenaran dari fakta yang ada. Selain hiperbola, penulis juga menemukan gaya bahasa lain, diantaranya yaitu 33 buah gaya bahasa personifikasi, 2 buah gaya bahasa pars pro toto, 4 buah gaya bahasa simile, gaya bahasa ironi, gaya bahasa sarkasme, dan gaya bahasa metafora. Selain itu, TIJ mampu menciptakan bahasa sendiri, yang ia sebut sebagai bahasa ekspresi, sebagai sesuatu yang mewaliki rasa yang tak mampu lagi untuk diungkapkan/digambarkan.

Hubungan Amanat dalam Roman *Gelombang Sunyi* dengan Pengalaman Pengarang

Amanat yang terdapat dalam Roman *Gelombang Sunyi*, sebagian besar berisi ajakan berbuat baik, tidak sombong/takabur, bijaksana dalam menyikapi masalah, optimis, dan berani membela kebenaran. Sebagian besar amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang bersifat religius. Hal ini sesuai dengan kepribadian Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya, TIJ merupakan sosok yang religious. Amanat tersebut sesuai dengan tujuan TIJ dalam mengarang/menciptakan karya, yakni ingin menjadi penampung air mata masyarakat kecil.

Hubungan Sudut Pandang Roman *Gelombang Sunyi* dengan Pengalaman Pengarang

Dalam Roman *Gelombang Sunyi*, Taufik Ikram Jamil menggunakan lebih dari satu sudut pandang penceritaan. Selain menggunakan sudut pandang akuan/orang pertama pelaku utama, TIJ menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menurut TIJ, keragaman sudut pandang bertujuan untuk memberi kemungkinan meluasnya imajinasi. Bahkan dalam "Hempasan Gelombang", pada pertengahan cerita disebutkan bagaimana tokoh sejarah yang diceritakan oleh wartawan adalah buyutnya sendiri. Dalam penggal yang akan datang "Sunyi di Atas Sunyi", TIJ malahan menghadirkan dirinya sebagai Taufik Ikram Jamil, bukan sebagai aku lirik. Beliau ingin mencari kemungkinan bahwa penokohan suatu cerita yang berbeda dari biasa dibuat orang sebagai suatu penjelajahan kreatif.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan ekspresif, melalui teknik analisis dan wawancara, akhirnya menunjukkan hasil bahwa antara karya sastra yang dihasilkan dengan pengarangnya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal tersebut telah diteliti dengan memadukan hasil wawancara yang berisi pengalaman/riwayat hidup Taufik Ikram Jamil sebagai pengarang dengan Roman *Gelombang Sunyi* sebagai salah satu karyanya. Antara unsur-unsur/struktur Roman *Gelombang Sunyi* dengan pengarangnya memiliki hubungan yang erat, karena karya sastra merupakan hasil luapan perasaan, curahan gagasan, ide, dan pemikiran dari pengarangnya. Roman *Gelombang Sunyi* selaras dengan pengalaman Taufik Ikram Jamil sebagai pengarangnya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Jamil, Taufik Ikram. 2009. *Gelombang Sunyi*. Pekanbaru: Pucuk Puncak sPress.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ristina. 1998. *Novel Bako Karya Darman Moenir Suatu Pendekatan Ekspresif*. Skripsi. Universitas Riau.
- Santosa, Puji dkk. 2010. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Apl.....*. Yogyakarta: Elmaterapublishing.
- Simamora, Marni R.F. 2008. *Diksi Dalam Kumpulan Sajak Tersebab Haku Melayu Karya Taufik Ikram Jamil*. Skripsi. Universitas Riau.
- Sugiono. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardhani, Arie Kesuma. 2010. *Konflik Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Membaca Hang Jebat Dan Beberapa Cerpen Lain Karya Taufik Ikram Jamil*. Skripsi. Universitas Riau.
- Zaidan, Abdul Razak, Anita K. Rustapa dan Haniah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zamharirah. 2003. *Analisis Alur dan Nilai Pendidikan Dalam Roman Hempasan Gelombang Karya Taufik Ikram Jamil*. Skripsi. Universitas Riau.